

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ikterus neonatorum merupakan salah satu kondisi klinis yang paling sering dialami oleh neonatus baru lahir. Kondisi ini ditandai dengan peningkatan kadar bilirubin serum total (TSB) hingga melebihi ambang batas normal, yang menyebabkan perubahan warna kulit, sklera, dan membran mukosa menjadi kuning. Dalam keadaan tertentu, ikterus dapat berkembang menjadi hiperbilirubinemia berat yang berisiko menimbulkan komplikasi serius seperti ensefalopati bilirubin atau kernikterus jika tidak ditangani dengan baik. Pada sebagian besar kasus ikterus bersifat fisiologis, namun kondisi ini tetap memerlukan perhatian serius karena prevalensinya yang tinggi, sekitar 60% neonatus cukup bulan (aterm) mengalami ikterus dan mencapai 80% pada neonatus prematur pada minggu pertama kehidupan (Dewanto, 2024). Ikterus berat menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas neonatal, terutama di negara berkembang, termasuk Indonesia. Ikterus menjadi salah satu penyumbang terbesar terhadap angka kematian bayi, baik secara langsung melalui komplikasi neurologis maupun tidak langsung akibat keterlambatan deteksi dan penanganan.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) (2017), sekitar 60% bayi cukup bulan dan 80% bayi prematur mengalami ikterus dalam minggu

pertama kehidupan. Di Indonesia, Berdasarkan data yang tersedia pada tahun 2022, prevalensi ikterus neonatorum nasional masih tergolong tinggi. Hasil studi menunjukkan bahwa sekitar 51,5% neonatus di Indonesia mengalami ikterus, terutama dalam minggu pertama kehidupan. Di tingkat provinsi, khususnya di Jawa Timur, prevalensi ikterus neonatorum tercatat sebesar 26,75% pada tahun 2023, yang berarti sekitar 268 dari setiap 1.000 bayi baru lahir mengalami kondisi ini. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Seruni RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso, diketahui bahwa rata-rata angka kejadian ikterus neonatorum mencapai sekitar 120 kasus dari bulan Januari sampai Maret 2025.

Ikterus neonatorum paling sering disebabkan oleh ikterus fisiologis, yang terjadi pada lebih dari 60% bayi cukup bulan dan hingga 80% bayi prematur, akibat imaturitas fungsi hati dalam konjugasi bilirubin, peningkatan pemecahan eritrosit, serta tingginya sirkulasi enterohepatik. Selain faktor fisiologis, penyebab patologis seperti inkompatibilitas golongan darah, prematuritas, defisiensi G6PD, infeksi perinatal, dan gangguan terkait ASI juga berperan dalam peningkatan kadar bilirubin. Kondisi ini, terutama bila disertai hiperbilirubinemia berat, dapat mengganggu asupan nutrisi akibat lethargi dan penurunan refleks mengisap, sehingga berdampak pada penambahan berat badan yang terhambat, bahkan penurunan berat badan lahir secara signifikan, terutama pada neonatus dengan status nutrisi yang sudah rentan (Patel et al., 2022).

Pada bayi dengan ikterus yang berkepanjangan atau tidak tertangani dengan baik, risiko gagal tumbuh (failure to thrive) pun meningkat. Dampak ini lebih nyata pada bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), karena cadangan

energi dan kapasitas metabolik yang terbatas membuat mereka lebih rentan terhadap gangguan nutrisi akibat ikterus. Oleh karena itu, pemantauan tumbuh kembang, termasuk berat badan, sangat penting dilakukan pada neonatus dengan ikterus untuk mencegah komplikasi jangka panjang yang dapat memengaruhi perkembangan fisik dan neurologis (Puspita, 2023).

Dalam praktik pelayanan keperawatan di ruang perawatan bayi baru lahir, pengkajian berat badan lahir biasanya dilakukan segera setelah kelahiran sebagai bagian dari data dasar. Namun, sering kali data tersebut tidak digunakan secara komprehensif untuk menilai risiko klinis lainnya, termasuk ikterus (Potter *et al*, 2021). Pengkajian berat badan lahir secara sistematis dan terstandar pada neonatus dengan ikterus diharapkan dapat menjadi dasar identifikasi risiko hiperbilirubinemia sejak dini, sehingga memungkinkan dilakukannya pemantauan ketat, intervensi tepat waktu, dan pencegahan komplikasi, khususnya pada bayi dengan berat badan lahir rendah yang lebih rentan terhadap gangguan metabolik dan nutrisi. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan studi kasus analisis penilaian klinis komparatif antara ikterus neonatorum dengan berat badan lahir.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kondisi klinis ikterus neonatorum berdasarkan berat badan lahir pada bayi yang dirawat di Ruang Seruni RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menggambarkan kondisi klinis ikterus neonatorum berdasarkan berat badan lahir pada bayi yang dirawat di Ruang Seruni RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Menggambarkan kondisi klinis ikterus neonatus berdasarkan berat badan lahir pada bayi baru lahir yang dirawat di Ruang Seruni RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.
- 2) Mengidentifikasi perbedaan kondisi klinis ikterus neonatus dengan kategori berat badan lahir yang berbeda pada bayi baru lahir di Ruang Seruni RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.4. Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan maternitas dan neonatus, dengan memberikan bukti ilmiah mengenai hubungan antara berat badan lahir dengan ikterus pada bayi baru lahir.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Perawat

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan maternitas dan

neonatus, dengan memberikan bukti ilmiah mengenai hubungan antara berat badan lahir dengan ikterus pada bayi baru lahir.

2) Bagi Rumah Sakit

Menjadi dasar bagi pengembangan standar operasional prosedur (SOP) dalam pemantauan dan penanganan bayi dengan risiko ikterus, terutama pada kelompok bayi dengan berat badan lahir rendah.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum dan bahan ajar pada mata kuliah keperawatan anak dan maternitas, serta sebagai bahan kajian untuk tugas akhir mahasiswa.

4) Bagi Klien (Orang Tua Bayi)

Memberikan pemahaman tentang pentingnya berat badan lahir sebagai salah satu faktor risiko ikterus, sehingga meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pemantauan bilirubin dan penanganan dini.